



Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Pengembangan Fasilitas dan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah: Studi Kasus di MAN 1 dan MAN 2 Medan

Rolima Marito Tambunan, Salsabila Azzahra, Seravina Ginting, Winda Zefanya Br Sormin, Loise Eghent Bangun, Hadifah Ramadhani Hartono, Putri Scellya, Zahwa Anggraini, Citra Naibaho, Nabila Humaira Nasution, Nurmayani

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
tambunanmarito3@gmail.com, slsabilraaa@gmail.com, seravinaolivia@gmail.com, windaaazfa25@gmail.com,
loiseeghent@gmail.com, hadifahrdifah@gmail.com, putrisellya908@gmail.com, zahwa9002@gmail.com,
citralestarinaibaho@gmail.com, nabilahumaira109@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filsafat pendidikan sebagai landasan pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Medan dan MAN 2 Model Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengelompokkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan berbagai informasi mengenai kondisi fasilitas, proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta pemanfaatan media dan teknologi dalam kegiatan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di kedua madrasah mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif. Fasilitas seperti ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi, kipas angin atau AC, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya berperan dalam menciptakan kenyamanan belajar. Metode pembelajaran juga disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik, sedangkan guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media dan teknologi turut membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pendidikan dan kebutuhan peserta didik dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berkualitas. Filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mengarahkan proses tersebut agar tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, karakter, dan potensi peserta didik.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Mutu Pendidikan, Madrasah.

Abstract

This study aims to analyze educational philosophy as a foundation for developing learning facilities and teaching methods to improve the quality of education at MAN 1 Medan and MAN 2 Model Medan. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed by grouping, describing, and interpreting various information regarding the condition of learning facilities, the learning process, teacher-student interactions, and the use of media and technology in educational activities. The results showed that the educational environment in both madrasahs supports a conducive learning process. Facilities such as classrooms, whiteboards, desks and chairs, fans or air conditioning, as well as other supporting facilities, contribute to creating a comfortable learning environment. Teaching methods are also adjusted to the learning materials and students' needs, while teachers act as educators, facilitators, mentors, and guides throughout the learning process. The use of media and technology also helps students understand learning materials more easily and increases their engagement in the learning process. Therefore, the development of learning facilities and teaching methods based on educational principles and students' needs can support the creation of an active, meaningful, and high-quality learning process. Educational philosophy serves as an important foundation in guiding this process so that education is not only oriented toward knowledge acquisition but also toward the development of students' skills, character, and potential.

Keywords: Educational Philosophy, Learning Facilities, Teaching Methods, Educational Quality, Madrasah.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kemampuan, sikap, karakter, dan potensi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan membutuhkan landasan yang dapat mengarahkan tujuan, proses, serta berbagai keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu landasan tersebut adalah filsafat pendidikan karena filsafat pendidikan membantu memberikan pemahaman mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, proses pembelajaran, serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Febrianto et al. (2022) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan memiliki kedudukan penting bagi calon pendidik karena memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pendidikan dan bagaimana pengetahuan digunakan dalam proses mendidik.

Filsafat pendidikan juga memiliki hubungan dengan cara guru memandang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pemahaman filosofis yang dimiliki pendidik dapat memengaruhi cara mereka melihat peserta didik, tujuan pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan. Yolcu dan Sari (2022) menunjukkan bahwa keyakinan mengenai filsafat pendidikan berkaitan dengan cara calon guru memahami profesinya dan melaksanakan kegiatan pengajaran. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya menjadi pembahasan teoritis, tetapi dapat menjadi dasar bagi guru dalam menentukan pendekatan dan tindakan pedagogis yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam konteks pembelajaran, landasan filosofis juga berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pihak yang terlibat dalam proses membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya. Tang (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa perlu dipahami sebagai suatu pendekatan yang menggeser perhatian dari dominasi guru menuju keterlibatan peserta didik, meskipun penerapannya tetap membutuhkan peran guru dalam mengarahkan proses belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tetap memiliki posisi penting, tetapi perannya dapat berkembang menjadi fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Landasan filosofis pendidikan juga dapat memengaruhi kebebasan dan pertimbangan guru dalam menentukan kurikulum serta cara pembelajaran. Alemdar dan Aytac (2022) menemukan adanya hubungan antara kecenderungan filsafat pendidikan guru dengan otonomi guru dalam pengembangan dan penerapan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai pendidikan dapat berhubungan dengan cara mereka mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penerapan pendidikan yang berkualitas memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memahami tujuan pendidikan dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Selain metode pembelajaran, kualitas pendidikan juga berkaitan dengan kondisi lingkungan belajar dan fasilitas yang tersedia. Fasilitas seperti ruang kelas, meja dan kursi, papan tulis, pendingin ruangan, serta media pembelajaran dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman apabila dikelola dan dimanfaatkan secara tepat. Coelho et al. (2022) menunjukkan bahwa ruang sekolah dan lingkungan fisik merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sejalan dengan itu, UNESCO (2023) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan merupakan konsep yang memiliki banyak aspek, termasuk ketersediaan infrastruktur, kesiapan guru, relevansi materi, serta hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, filsafat pendidikan dapat dipandang sebagai landasan yang menghubungkan tujuan pendidikan dengan pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pengembangan metode, pemanfaatan fasilitas, dan peran guru. Pengembangan fasilitas tanpa memperhatikan kebutuhan pembelajaran belum tentu menghasilkan proses pendidikan yang optimal, begitu pula metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan perlu memperhatikan hubungan antara landasan filosofis, pendidik, peserta didik, fasilitas, metode, lingkungan, dan teknologi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana filsafat pendidikan menjadi landasan dalam pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Medan dan MAN 2 Model Medan.

2. Metode Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, karakter, dan kepribadian yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan berlangsung melalui berbagai komponen yang saling berkaitan, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan pendidikan. Sekolah atau madrasah memiliki peran penting dalam mengelola berbagai komponen tersebut agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana lingkungan belajar, peran guru, fasilitas, dan proses pembelajaran mampu mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan yang mengarah pada pengembangan kemampuan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan kemampuan sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, filsafat pendidikan memiliki keterkaitan penting karena menjadi dasar dalam memahami tujuan, arah, serta proses pendidikan yang dilaksanakan. Filsafat pendidikan membantu memberikan landasan mengenai bagaimana peserta didik dipandang, bagaimana guru menjalankan perannya, serta bagaimana proses pembelajaran seharusnya dikembangkan agar memiliki makna bagi peserta didik. Pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan madrasah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah yang membantu peserta didik memahami materi serta mengembangkan kemampuan mereka. Interaksi yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu bagian penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu aspek yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan adalah ketersediaan dan pengelolaan fasilitas pembelajaran. Fasilitas yang memadai dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas yang tersedia di lingkungan madrasah antara lain ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi, kipas angin atau AC, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya. Di samping ketersediaannya, pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas juga menjadi hal yang penting agar sarana tersebut dapat digunakan secara optimal dan berkelanjutan. Fasilitas pendidikan pada akhirnya tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan fisik sekolah, tetapi sebagai bagian yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, pengembangan fasilitas perlu memperhatikan fungsi dan manfaatnya terhadap proses pembelajaran serta kenyamanan seluruh warga sekolah.

Selain fasilitas, metode pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam menentukan bagaimana proses pendidikan berlangsung di dalam kelas. Setiap materi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penggunaan satu metode secara terus-menerus belum tentu sesuai dengan seluruh kebutuhan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang sedang diajarkan dan karakteristik kegiatan belajar. Salah satu penerapannya terlihat pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks prosedur yang menggunakan metode eksperimen melalui kegiatan membuat makanan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung dalam memahami langkah-langkah suatu prosedur. Penggunaan metode yang sesuai dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan, mengamati, berdiskusi, dan mengembangkan pemahamannya melalui pengalaman belajar. Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran perlu diarahkan pada terciptanya pembelajaran yang aktif, sesuai kebutuhan peserta didik, serta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman belajar yang nyata.

Perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di lingkungan madrasah. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih beragam serta membantu peserta didik memahami konsep yang dianggap sulit. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Teknologi juga dapat mendukung perubahan peran guru dari sekadar sumber informasi menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Namun, pemanfaatan teknologi tetap perlu disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran dan kebutuhan peserta didik sehingga penggunaannya tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar memberikan manfaat terhadap proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas berbasis teknologi perlu berjalan bersama dengan peningkatan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran secara tepat.

Kondisi lingkungan belajar dan hubungan antara guru dengan siswa juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan mutu pendidikan. Lingkungan madrasah yang tertib, nyaman, dan kondusif dapat memberikan dukungan terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi antara guru dan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dengan guru memberikan bimbingan selama proses belajar dan siswa mengikuti kegiatan serta berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya. Hubungan edukatif tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mengembangkan kemampuan akademik maupun nonakademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada fasilitas yang tersedia atau metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek fisik, pedagogis, dan sosial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai filsafat pendidikan sebagai landasan pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran menjadi penting untuk dilakukan karena berbagai komponen pendidikan tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil pengamatan di MAN 1 Medan dan MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa proses pendidikan didukung oleh fasilitas yang menunjang kegiatan belajar, penggunaan metode yang disesuaikan dengan materi, pemanfaatan media dan teknologi, serta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Pada saat yang sama, fasilitas yang tersedia membutuhkan pemanfaatan dan pemeliharaan secara berkelanjutan agar tetap dapat menunjang proses pembelajaran secara optimal. Dengan melihat kondisi tersebut melalui perspektif filsafat pendidikan, pengembangan pendidikan dapat dipahami bukan hanya sebagai upaya menyediakan fasilitas atau menerapkan metode tertentu, tetapi sebagai usaha untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, mini riset ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keterkaitan filsafat pendidikan dengan pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN 1 Medan dan MAN 2 Model Medan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 11 September 2026, pelaksanaan pendidikan di MAN 1 Medan dan MAN 2 Model Medan menunjukkan adanya lingkungan sekolah yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Di MAN 1 Medan, penelitian dilakukan melalui wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, Ibu Hasmita Maya, sedangkan di MAN 2 Model Medan pengamatan dilakukan terhadap lingkungan dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Kedua laporan menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi juga melibatkan interaksi guru dan siswa, fasilitas pembelajaran, penggunaan media, serta lingkungan sekolah.

Kondisi fasilitas menjadi salah satu temuan penting dalam kedua lokasi penelitian. Di MAN 1 Medan, berdasarkan hasil wawancara, fasilitas sekolah dinyatakan sudah lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran, sedangkan di MAN 2 Model Medan ditemukan fasilitas seperti ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi, kipas angin atau AC, serta fasilitas pendukung lainnya. Ketersediaan fasilitas tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan membantu kegiatan pembelajaran berlangsung secara teratur. Temuan ini sejalan dengan Devi (2021) yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena kegiatan pembelajaran membutuhkan fasilitas yang memadai agar dapat berjalan dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas tidak hanya berkaitan dengan jumlah atau kelengkapannya, tetapi juga dengan pemanfaatan dan pemeliharaannya. Dalam laporan MAN 1 Medan disebutkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara konsisten agar fasilitas dapat terus mendukung proses pembelajaran. Hal yang sama ditemukan di MAN 2 Model Medan, yaitu perlunya pemanfaatan dan pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan, termasuk fasilitas seperti AC, kipas angin, lemari, papan tulis, alat kebersihan, serta meja dan kursi. Iqlima et al. (2024) menegaskan bahwa pengelolaan fasilitas dan infrastruktur

pendidikan yang efektif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan berkualitas.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga memiliki hubungan dengan proses belajar peserta didik. Fasilitas yang tersedia dapat membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengikuti kegiatan secara lebih nyaman. Qomariyah dan Wulandari (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu variabel yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Temuan tersebut dapat menjadi pendukung dalam memahami hasil observasi di kedua madrasah, meskipun penelitian lapangan ini sendiri tidak mengukur secara kuantitatif pengaruh fasilitas terhadap nilai atau hasil belajar siswa.

Dari aspek metode pembelajaran, MAN 1 Medan menunjukkan adanya penyesuaian metode berdasarkan materi yang diajarkan. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, guru tidak menggunakan satu metode yang sama untuk seluruh materi, tetapi memilih metode berdasarkan kebutuhan dan karakteristik materi pembelajaran. Salah satu contohnya adalah penggunaan metode eksperimen pada materi teks prosedur melalui kegiatan membuat makanan sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung mengenai langkah-langkah suatu prosedur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat dikembangkan secara kontekstual agar materi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman belajar.

Penerapan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif juga terlihat dari hasil pengamatan di kedua madrasah. Di MAN 1 Medan, siswa menunjukkan antusiasme dalam kegiatan diskusi dengan guru maupun teman sejawat, sedangkan di MAN 2 Model Medan siswa terlihat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya selama proses pembelajaran. Aini et al. (2023) menemukan bahwa penerapan Student-Centered Learning dapat didukung oleh penggunaan metode, model, media, dan sumber belajar yang sesuai, sementara guru tetap memiliki peran dalam memberikan motivasi dan menciptakan kondisi kelas yang mendukung aktivitas siswa. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi yang diamati dalam penelitian ini karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan mengarahkan siswa.

Peran guru menjadi bagian penting lainnya dalam pelaksanaan pendidikan di kedua madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengarah selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada kemampuan guru membangun interaksi dan membantu siswa memahami materi sesuai dengan kebutuhannya. Supriadi et al. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru, motivasi berprestasi, dan sarana prasarana merupakan faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar IPS siswa.

Temuan mengenai peran guru tersebut juga berkaitan dengan pentingnya kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan materi, kondisi kelas, karakteristik siswa, serta sumber belajar yang tersedia ketika menentukan metode pembelajaran. Asriadi et al. (2021) menunjukkan bahwa sarana prasarana, kreativitas guru, dan motivasi belajar memiliki keterkaitan dengan hasil belajar siswa. Dalam konteks penelitian di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan, temuan tersebut membantu menjelaskan bahwa fasilitas dan metode sebaiknya tidak dipandang sebagai komponen yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penggunaan media dan teknologi juga menjadi salah satu temuan yang muncul dari kedua laporan. Di MAN 1 Medan, penggunaan media dan teknologi disebut membantu siswa memahami konsep yang lebih sulit sekaligus membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sedangkan di MAN 2 Model Medan media dan teknologi juga dipandang membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan membuat kegiatan belajar lebih menarik. Temuan tersebut sesuai dengan Nkomo et al. (2021) yang melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa teknologi digital dalam pembelajaran dapat berkaitan dengan keterlibatan siswa, tetapi efektivitasnya perlu dilihat berdasarkan konteks dan cara teknologi tersebut digunakan.

Pemanfaatan teknologi juga perlu ditempatkan sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dan interaksi langsung. Pepple (2022) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung keterlibatan siswa, tetapi keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran dan cara

teknologi diterapkan. Sementara itu, Girdzijauskienė et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan perangkat digital dapat mendukung keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku siswa, tetapi guru tetap perlu menyesuaikan praktik pembelajaran dan pengelolaan interaksi di kelas. Hal ini sejalan dengan kondisi di MAN 1 dan MAN 2 Medan karena teknologi digunakan sebagai media untuk membantu proses pembelajaran, sementara guru tetap menjalankan fungsi membimbing dan mengarahkan siswa.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan belajar memiliki hubungan dengan proses pendidikan secara keseluruhan. Di MAN 1 Medan, suasana sekolah diamati dalam kondisi kondusif, kegiatan berlangsung secara teratur, dan terdapat interaksi aktif antara pendidik dan siswa, sedangkan MAN 2 Model Medan juga menunjukkan lingkungan sekolah yang tertib dan mendukung kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ruang kelas dan fasilitas, tetapi juga dengan suasana sosial dan hubungan yang terbentuk selama kegiatan pendidikan. Sutarni et al. (2021) menunjukkan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan pencapaian akademik dalam konteks pembelajaran digital, sehingga lingkungan belajar perlu diperhatikan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Selain aspek akademik, hasil laporan MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan karakter, keterampilan, dan kemampuan sosial peserta didik. Guru diposisikan sebagai pendidik sekaligus fasilitator yang membantu siswa memahami materi dan mengembangkan kemampuannya, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Brata et al. (2022) yang menemukan adanya hubungan positif antara literasi digital dan hasil belajar pada siswa sekolah menengah di Medan, sekaligus menunjukkan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan perlu memperhatikan kemampuan akademik sekaligus keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi lingkungan belajar yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, hasil observasi di MAN 1 Medan dan MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa mutu pendidikan terbentuk melalui keterkaitan berbagai komponen, yaitu guru, peserta didik, metode pembelajaran, fasilitas, media, teknologi, kurikulum, dan lingkungan sekolah. Pada MAN 1 Medan, keterkaitan tersebut terlihat melalui penyesuaian metode dengan materi, penggunaan eksperimen pada pembelajaran teks prosedur, interaksi guru dan siswa, serta pemanfaatan fasilitas dan teknologi; sedangkan di MAN 2 Model Medan terlihat melalui lingkungan belajar yang tertib, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator, penggunaan media dan teknologi, serta perhatian terhadap pemeliharaan fasilitas. Temuan ini juga sesuai dengan sumber yang digunakan dalam laporan awal, yaitu bahwa penyelenggaraan pendidikan mencakup pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pengelolaan pendidikan, sementara Kurikulum Berbasis Cinta menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam konteks madrasah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting sebagai landasan dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemikiran mengenai tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan bagaimana pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, pendidikan diarahkan agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan, sikap, dan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan berinteraksi dengan guru. Pengembangan fasilitas pembelajaran di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan juga menunjukkan bahwa fasilitas merupakan salah satu unsur yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang nyaman dan efektif. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas seperti ruang kelas, papan tulis, meja dan kursi, kipas angin atau AC, serta berbagai perlengkapan pendukung lainnya telah dimanfaatkan dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Keberadaan fasilitas tersebut membantu guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi peserta didik. Namun, fasilitas yang tersedia tetap membutuhkan pemeliharaan secara berkelanjutan agar dapat digunakan dengan baik dan mampu mendukung kegiatan pembelajaran dalam jangka panjang. Selain fasilitas, metode pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu

contoh yang ditemukan di MAN 1 adalah penerapan kegiatan praktik dalam pembelajaran teks prosedur melalui kegiatan membuat makanan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teori tetapi juga memperoleh pengalaman secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Peran guru dalam proses pembelajaran juga menjadi salah satu aspek penting yang ditemukan dalam hasil observasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah yang membantu peserta didik memahami materi serta mengikuti proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik terlihat melalui pemberian penjelasan, arahan, pertanyaan, diskusi, dan pendampingan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan. Pemanfaatan media dan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian yang mendukung pengembangan proses pendidikan di kedua madrasah. Media pembelajaran dan teknologi dapat membantu guru menyampaikan materi dengan bentuk yang lebih beragam serta membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan. Namun, pemanfaatan teknologi tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik agar penggunaannya tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar memberikan manfaat terhadap proses belajar. Oleh karena itu, teknologi sebaiknya digunakan sebagai pendukung pembelajaran yang tetap menempatkan interaksi antara guru dan peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pendidikan. Secara keseluruhan, hasil observasi di MAN 1 dan MAN 2 Model Medan menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat hanya bergantung pada satu unsur, tetapi membutuhkan keterkaitan antara landasan pendidikan, fasilitas, metode pembelajaran, peran guru, media, dan lingkungan belajar. Filsafat pendidikan memberikan arah mengenai tujuan dan proses pendidikan, sedangkan fasilitas dan metode menjadi sarana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan seluruh unsur tersebut secara berkelanjutan dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, filsafat pendidikan dapat dipandang sebagai landasan yang mengarahkan pengembangan fasilitas dan metode pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan mutu pendidikan dan perkembangan potensi peserta didik.

Reference

1. Aini, L. A. N., Utami, E. S., & Kumia, E. D. (2023). Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) pembelajaran Bahasa Jawa di SMK N 3 Klaten. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 110–118. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.44682>
2. Alemdar, M., & Aytac, A. (2022). The impact of teachers' educational philosophy tendencies on their curriculum autonomy. *Journal of Pedagogical Research*, 6(1), 270–284. <https://doi.org/10.3390/JPR.2022.166>
3. Asriadi, A., Herman, H., & Bastiana, B. (2021). Pengaruh sarana prasarana, kreativitas guru dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa. *Phinisi Integration Review*, 4(3). <https://doi.org/10.26858/pir.v4i3.24394>
4. Boseke, N., Andayani, S. W., & Setyaningsih, R. (2023). Pengaruh fasilitas belajar praktik terhadap hasil belajar mata pelajaran pengolahan penyajian makanan kontinental pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sewon Bantul Yogyakarta tahun pelajaran 2021/2022. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 17(1).
5. Brata, W. W. W., Padang, R. Y., Suriani, C., Prasetya, E., & Pratiwi, N. (2022). Student's digital literacy based on students' interest in digital technology, internet costs, gender, and learning outcomes. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(3), 138–151. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i03.27151>
6. Coelho, C., Cordeiro, A., Alcoforado, L., & Canto Moniz, G. (2022). Survey on student school spaces: An inclusive design tool for a better school. *Buildings*, 12(4), 392. <https://doi.org/10.3390/buildings12040392>
7. Devi, A. D. (2021). Standarisasi dan konsep sarana prasarana pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2). <https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i2.242>
8. Febrianto, P. T., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Knowledge and perceptions of elementary school teacher education students on educational philosophy. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v10i1.17400>
9. Girdzijauskienė, R., Norvilienė, A., Šmitienė, G., & Rupšienė, L. (2022). Strengthening student engagement in learning through use of digital tools. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 49, 115–130. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.49.8>
10. Iqlima, Z. G., Nurjanah, F., & Rustini, T. (2024). Effective management of educational facilities and infrastructure to ensure safe and supportive learning environments. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v12i2.70123>
11. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan kurikulum berbasis cinta*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
12. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
13. Nkomo, L. M., Daniel, B. K., & Butson, R. J. (2021). Synthesis of student engagement with digital technologies: A systematic review of the literature. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18, 34. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00270-1>

14. Pepple, D. G. (2022). An ecological perspective of student engagement through digital technology: Practical application and implications. *British Educational Research Journal*, 48(6), 1216–1231. <https://doi.org/10.1002/berj.3823>
15. Qomariyah, A. N., & Wulandari, S. S. (2021). Pengaruh kemandirian belajar dan sarana prasarana pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 141–154. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1475>
16. Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
17. Tang, K. H. D. (2023). Student-centered approach in teaching and learning: What does it really mean? *Acta Pedagogia Asiana*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.53623/apga.v2i2.218>
18. Yolcu, E., & Sari, M. (2022). An investigation of preservice teachers' views on profession and educational philosophy beliefs. *Muğla Sıtkı Koçman Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 9(1), 286–301. <https://doi.org/10.21666/muefd.981487>